

**PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR) DAN *DEBT TO ASSETS RATIO* (DAR)  
TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) PADA PERUSAHAAN  
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
TAHUN 2012-2016**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)  
Program Studi Manajemen*



**Oleh:**

**NIA KHAIRINA ISMI**  
**NPM 1405160178**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muehtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 27 Maret 2018, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

**MEMUTUSKAN**

Nama : NIA KHAIRINIA ISM  
NPM : 1405160178  
Program Studi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : **PENGARUH CURRENT RATIO (CR) DAN DEBT TO ASSETS RATIO (DAR) TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA BEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2013-2015**

Dinyatakan : (A) Lulus Tadrisum dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

**TIM PENGUJI**

Penguji I

Penguji II

ADE GUNAWAN, SE, M.Si

RONI PERLINDUNGAN, SE, M.M

Pembimbing

H. MUIS FAUZI RAMBE, SE, M.M

**PANITIA UJIAN**

Ketua

Sekretaris



H. JANURI, SE, MM, M.Si

ADE GUNAWAN, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : NIA KHAIRINA ISMI  
N P M : 1405160178  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *DEBT TO ASSETS RATIO*  
TERHADAP *RETURN ON ASSETS* PADA PERUSAHAAN  
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR PADA  
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan  
skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

  
H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

  
Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

  
H. JANURI, SE, MM, M.Si







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

## FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. KaptenMukhtarBasri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

UNIV / PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS  
PROG. STUDI : MANAJEMEN  
JENJANG : STRATA SATU (S-1)

KETUA PRODI : Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si  
DOSEN PEMBIMBING : H. MUIS FAUZI RAMBE, SE, MM

NAMA MAHASISWA : NIA KHAIRINA ISMI  
N P M : 1405160178  
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN  
JUDUL PROPOSAL : PENGARUH CURRENT RATIO DAN DEBT TO ASSET RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAPAT PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Proposal	Paraf	Keterangan
16.03.18	Perbaiki Daftar Isi		
19.03.18	-sampel dikurangi - purposive sampling - uji T hasil dari bentuk pengujian		
	- perbaiki pembahasan - perbaiki kesimpulan dan saran - Abstrak		
20.3.18	- perbaiki pembahasan - lengkapi saran		
20/3-18			

Pembimbing Proposal

H. MUIS FAUZI RAMBE, SE, MM

Medan, 2018  
Diketahui / Disetujui  
Ketua Program Studi Manajemen

Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : NIA KHAIRINA ISMI  
NPM : K05160178  
Konsentrasi : KEUANGAN  
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 16-12-2017  
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

## ABSTRAK

**Nia Khairina Ismi, NPM 1405160178, Pengaruh *Current Ratio*, dan *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Skripsi 2018, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

*Return On Asset* memiliki peran penting bagi perusahaan, karena *Return On Asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *Return On Asset* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Return On Asset* yang diperoleh perusahaan maka laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi serta menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. *Return On Asset* merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total asset.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Sampel diambil dengan metode purposive sampling, sehingga yang memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 10 perusahaan. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji t (uji parsial), uji F (uji simultan), dan koefisien determinasi dengan bantuan software SPSS versi 22.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Secara parsial *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

**Kata Kunci : *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*, *Return On Asset*.**

## KATA PENGANTAR



**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan banyak kesempatan dan keringanan, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal dengan baik. Proposal ini disusun guna melengkapi salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana/Strata-1 (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Konsentrasi Keuangan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun proposal ini terselesaikan bukan hanya karena upaya semata penulis, namun banyak pihak yang lebih memberikan bantuan materi, moril, waktu, pikiran, dan tenaga. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah suka rela membantu penulis. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang Tercinta Ayahanda Hermansyah dan Ibunda Haifarita yang telah penuh kasih sayang mengasuh, mendidik, memberikan segala cinta, kasih sayang, nasehat, dukungannya serta doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Laporan ini. Abang tercinta Rizky Syawalul Khair dan Adik Tercinta Very Zainul Khair yang selalu menyayangi dan menyemangati.
2. Bapak Dr.Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Januri SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak H. Muis Fauzi Rambe, SE, M.M selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus ikhlas dan kebaikan hatinya telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan dorongan, semangat, saran, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan proposal ini.
9. Seluruh staff Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama ini.
10. Seluruh staff biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Mulia Ardiansyah, Desi Sri Ayunda, Nova Azizah yang saling mendukung dalam keadaan apapun.



12. Terima kasih kepada Lidia Ayu Adriati, Dinda Mutia, Rahayu menjadi teman seperjuangan proposal yang saling membantu, memberikan semangat dan masukan yang bermanfaat untuk proposal ini.

13. Kepada rekan-rekan stambuk 2014 serta teman-teman kelas A Manajemen siang yang selalu memberikan dorongan, dukungan dan menghibur selama di bangku kuliah.

Akhir kata saya sebagai penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan siapa saja yang membaca atau memerlukannya. Penulis juga memohon maaf dengan segala kerendahan hati, karena penulis menyadari masih ada kesilapan dan kekurangan didalam penulisan proposal ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Taufik dan Hidayah\_Nya pada kita serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat, amin.

**Wassalamualaikum, Wr. Wb**

Medan, Januari 2018

Penulis

NIA KHAIRINA ISMI

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Uraian Teori.....	14
1. <i>Return On Asset</i> (ROA).....	14
a. Pengertian <i>Return On Asset</i> .....	14
b. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Asset</i> .....	17
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Asset</i> .....	20
d. Kelemahan <i>Return On Asset</i> .....	22
e. Standar Pengukuran <i>Return On Asset</i> .....	23
2. <i>Curent Ratio</i> (CR) .....	24
a. Pengertian <i>Current Ratio</i> .....	24
b. Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i> .....	26
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Current Ratio</i> .....	28
d. Kelemahan <i>Current Ratio</i> .....	29
e. Standar Pengukuran <i>Current Ratio</i> .....	30
3. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) .....	31
a. Pengertian <i>Debt to Asset Ratio</i> .....	31
b. Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Asset Ratio</i> .....	35
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Debt to Asset Ratio</i> ..	36
d. Risiko <i>Debt to Asset Ratio</i> .....	38
e. Standar Pengukuran <i>Debt to Asset Ratio</i> .....	39

B.	Kerangka Konseptual .....	40
1.	Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> .....	40
2.	Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> .....	41
3.	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> .....	42
C.	Hipotesis Penelitian .....	43
<b>BAB III</b>	<b>METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A.	Pendekatan Penelitian.....	45
B.	Definisi Operasional Variabel .....	45
C.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
D.	Populasi dan Sampel.....	48
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	51
F.	Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A.	Hasil Penelitian.....	57
1.	Data Keuangan Perusahaan .....	57
2.	Rasio Keuangan Perusahaan.....	64
a.	<i>Return On Assets</i> .....	64
b.	<i>Current Ratio</i> .....	66
c.	<i>Debt To Assets Ratio</i> .....	68
B.	Uji Asumsi Klasik .....	70
1.	Uji Normalitas .....	70
2.	Uji Multikolinearitas .....	73
3.	Uji Heterokedasitas .....	74
C.	Analisis Data .....	76
1.	Regresi Linier Berganda.....	76
2.	Pengujian Signifikan .....	77
a.	Uji Secara Parsial (Uji-t) .....	77
b.	Uji Simultan (Uji F).....	81
3.	Koefisien Determinasi (R-square).....	83
D.	Pembahasan .....	84

<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	90

**DAFTAR PUSTA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Data <i>Return On Assets</i> (ROA) .....	3
Tabel I.2	: Data <i>Current Ratio</i> (CR).....	6
Tabel I.3	: Data <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR).....	9
Tabel III.1	: Skedul Rencana Penelitian .....	48
Tabel III.2	: Populasi Perusahaan.....	49
Tabel III.2	: Sampel Perusahaan.....	50
Tabel IV.1	: Sampel Perusahaan Pada Penelitian.....	57
Tabel IV.2	: <i>Current Assets</i> .....	58
Tabel IV.3	: <i>Current Liabilitas</i> .....	59
Tabel IV.4	: <i>Total Debt</i> .....	60
Tabel IV.5	: <i>Total Assets</i> .....	62
Tabel IV.6	: <i>Earning After Taxes</i> .....	63
Tabel IV.7	: <i>Return On Assets</i> .....	65
Tabel IV.8	: <i>Current Ratio</i> .....	67
Tabel IV.9	: <i>Debt to Assets Ratio</i> .....	69
Tabel IV.10	: Hasil Uji Multikolienaritas.....	73
Tabel IV.11	: Hasil Regresi Berganda.....	76
Tabel IV.12	: Hasil Uji Parsial (Uji t).....	78
Tabel IV.13	: Hasil Uji Simultan (Uji F).....	82
Tabel IV.14	: Hasil Koefesien Determinasi.....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	: Kerangka Konseptual .....	43
Gambar III.1	: Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t .....	54
Gambar III.2	: Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F .....	55
Gambar IV.1	: Grafik Histogram.....	71
Gambar IV.2	: Hasil Uji Normalitas.....	72
Gambar IV.3	: Hasil Uji Heterokedastisitas .....	75
Gambar IV.4	: Kriteria Pengujian Hipotesis t .....	79
Gambar IV.5	: Kriteria Pengujian Hipotesis t .....	80
Gambar IV.6	: Kriteria Pengujian Hipotesis F .....	82

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Industri makanan dan minuman di prediksi akan membaik kondisinya. Hal ini terlihat semakin menjamurnya industri makanan dan minuman di negara ini khususnya semenjak memasuki krisis berkepanjangan. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman tersebut.

Barang konsumsi menjadi industri yang penting bagi perkembangan perekonomian bangsa. Hal ini tidak terlepas dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri barang konsumsi di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya dalam proses produksi barang konsumsi dibutuhkan banyak sumber daya termasuk di dalamnya sumber daya manusia. Industri barang konsumsi mempunyai peranan dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan pada suatu negara.

Di era perkembangan bebas saat ini pengusaha Indonesia bukan lagi harus bersaing dengan pengusaha dalam negeri namun menghadapi persaingan yang lebih majemuk lagi. Kondisi tersebut ikut memicu untuk persaingan di sektor industri. Pemilik perusahaan, manajer, kreditur dan pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan yang rasional dan dapat di pertanggung jawabkan.

Menurut Hery dalam buku Analisis Laporan Keuangan mengatakan bahwa, Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Suatu perusahaan, umumnya di dirikan untuk memperoleh laba yang maksimal agar kelangsungan hidup perusahaan dapat di pertahankan dan berkembang dengan baik, dalam pencapaian tujuan perusahaan baik manajemen maupun pimpinan perusahaan sering sekali di hadapkan pada berbagai masalah baik yang bersifat teknis, *administratif* maupun *financial*.

Menurut Hery dalam buku Analisis Laporan Keuangan mengatakan bahwa, Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan *profit*, baik *profit* jangka pendek maupun *profit* jangka panjang.

Secara umum ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang dominan dipakai dalam penelitian yaitu *Return On Assets* (ROA) *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) . Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Sudana dalam buku



Analisis keuangan mengatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang besar, dan sebaliknya.

Berikut ini adalah data-data Laba Bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 sebagai berikut :

**Tabel I. 1**  
***Earning After Taxes* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016**

<b>Kode</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>Rata-Rata</b>
ROTI	253.664	346.728	377.911	373.750	719.228	414.256
CEKA	58.344	65.068	41.001	106.549	249.697	104.132
ICBP	2.282.371	2.235.040	2.531.681	2.923.148	3.631.301	2.720.708
INDF	4.779.446	3.416.635	5.229.489	3.709.501	5.266.906	4.480.395
MYOR	744.428	1.013.558	409.824	1.250.233	1.388.676	961.344
SKBM	12.703	58.266	89.115	40.150	22.545	44.556
SKLT	7.962	11.440	16.480	20.066	20.646	15.319
STTP	74.626	114.437	123.465	185.705	174.176	134.482
ULTJ	353.431	325.127	283.360	523.100	709.825	438.969
DLTA	213.421	270.498	288.073	192.045	254.509	243.709
Rata-rata	878.040	785.680	939.040	932.425	1.243.751	955.787

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com)

Berdasarkan hasil tabel diatas maka diketahui bahwa laba bersih Perusahaan makanan dan minuman mengalami peningkatan dan penurunan, dengan rata-rata perusahaan sebesar 955.787 dimana ada empat tahun yang dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 878.040, tahun 2013 sebesar

785.680, pada tahun 2014 sebesar 939.040, tahun 2015 sebesar 932.425, Sebaliknya laba bersih yang berada diatas rata-rata hanya satu tahun yaitu pada tahun 2016 sebesar 1.243.751.

Apabila dilihat dari rata-rata perusahaan, hanya terdapat tiga perusahaan yang selama lima tahunnya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ICBP sebesar 2.720.708, INDF sebesar 4.480.395, dan MYOR sebesar 961.344. Sebaliknya ada delapan perusahaan yang berada dibawah rata-rata yaitu pada perusahaan ROTI sebesar 414.256, kode CEKA sebesar 104.132, SKBM 44.556, SKLT sebesar 15.319, STTP sebesar 134.482, ULTI sebesar 438.969 dan DLTA sebesar 243.709. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diinginkan perusahaan kemungkinan tidak sesuai dengan harapan, sehingga dapat mengganggu kinerja perusahaan atau keberlangsungan kegiatan perusahaan dalam menjalankan bisnis perusahaan. Ketersediaan yang kurang bahkan investor akan memikirkan ulang dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Jika hal ini terus-menerus, maka pada akhirnya akan mempengaruhi kegiatan operasional dan bisnis perusahaan hingga pada titik tertentu tidak tertutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan menekan serta mengendalikan biaya operasional perusahaan, menaikkan tingkat laba, diharapkan dengan penambahan modal sebesar yang maksimal, akan mempengaruhi tingkat laba dimasa yang akan datang sehingga dengan begitu perusahaan akan mampu menghasilkan laba yang maksimal dengan baik. Peningkatan laba juga dapat ditentukan oleh

aktiva yang dimiliki perusahaan. Total aktiva yang terdapat pada perusahaan akan menunjukkan keadaan perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Sebab, keadaan perusahaan dikatakan baik jika total aktiva yang dimiliki lebih besar daripada utang dan beban perusahaan.

Berikut ini adalah data-data *Total Assets* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebagai berikut :

**Tabel I. 2**  
***Total Assets* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016**

<b>Kode</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>Rata-Rata</b>
ROTI	1.204.944	1.822.689	2.142.894	2.706.323	2.919.640	2.159.298
CEKA	1.027.692	1.069.627	1.284.150	1.485.826	1.425.964	1.258.652
ICBP	17.819.884	21.267.470	24.910.211	26.560.624	28.901.948	23.892.027
INDF	59.389.405	78.092.789	86.077.251	91.831.526	82.174.515	79.513.097
MYOR	8.302.506	9.710.223	10.291.108	11.342.715	12.922.421	10.513.795
SKBM	288.961	497.652	649.534	764.484	1.001.657	640.458
SKLT	249.746	301.989	331.574	377.110	568.239	365.732
STTP	1.249.840	1.470.059	1.700.204	1.919.568	2.336.411	1.735.216
ULTJ	2.420.793	2.811.620	2.917.083	3.539.995	4.239.199	3.185.738
DLTA	745.306	867.040	991.947	1.038.321	1.197.796	968.082
Rata-rata	9.269.908	11.791.116	13.129.596	14.156.649	13.768.779	12.423.209

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com)

Berdasarkan hasil tabel diatas maka diketahui bahwa *Total Assets* Perusahaan makanan dan minuman mengalami peningkatan dan penurunan, dengan rata-rata perusahaan sebesar 12.423.209, dimana ada dua tahun yang masih dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 9.269.908 dan tahun 2013 sebesar 11.791.116, Sebaliknya *Total Assets* yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 13.129.596, pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 14.156.649, dan pada tahun 2016 rata-rata *Total Assets* mengalami penurunan menjadi 13.768.779.

Apabila dilihat dari rata-rata perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama lima tahunnya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ICBP sebesar 23.892.027 dan INDF sebesar 79.513.795. Sebaliknya ada delapan perusahaan yang berada dibawah rata-rata yaitu pada perusahaan ROTI sebesar 2.159.298, kode CEKA sebesar 1.258.652, MYOR sebesar 10.513.795, SKBM 640.458, SKLT sebesar 365.732, STTP sebesar 1.735.216, ULTJ sebesar 968.082 dan DLTA sebesar 968.082.

Besarnya jumlah aktiva dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Assets* ditingkatkan atau diperbesar. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktiva tidak mampu memberikan kontribusi pada peningkatan laba. Dengan menurunnya aktiva dapat menjadikan laba ikut menurun sehingga tujuan jangka pendek perusahaan tidak tercapai, aktivitas perusahaan menjadi terganggu dan tujuan jangka panjang tidak dapat terealisasi. Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan mengendalikan biaya operasional perusahaan, menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antara perusahaan sejenis, serta perlu adanya kebijaksanaan dari pemimpin perusahaan dalam menetapkan suatu standar profit yang harus dicapai pada periode yang mendatang.

Selain profitabilitas, perusahaan membutuhkan informasi likuiditas, Menurut Hery bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio ini



dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan perusahaan yang tidak likuid. Untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Rasio likuiditas memiliki beberapa jenis rasio yang dominan digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Menurut Hery bahwa *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar. *Current ratio* ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, *Current Ratio* dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Apabila Semakin rendahnya nilai dari *Current Ratio*, maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya. Maka jika mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *Current Ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara menggunakan utang lancar tertentu, di usahakan untuk menambah aktiva lancar dan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar

Berikut ini adalah data-data Aset Lancar pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebagai berikut :

**Tabel I. 3**  
***Current Assets* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016**

Kode	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
ROTI	219.818	363.881	420.316	812.990	949.414	553.284
CEKA	560.259	847.045	1.053.321	1.253.019	1.103.865	963.502
ICBP	9.922.662	11.321.715	13.603.527	13.961.500	15.571.362	12.876.153
INDF	26.235.990	32.464.497	41.014.127	42.816.745	28.985.443	34.303.360
MYOR	5.313.599	6.430.065	6.508.768	7.454.347	8.739.782	6.889.312
SKBM	166.483	338.468	379.496	334.920	519.269	347.727
SKLT	125.666	154.315	167.419	189.758	222.686	171.969
STTP	569.839	684.263	799.430	659.691	921.133	726.871
ULTJ	1.196.426	1.565.510	1.642.101	2.103.565	2.874.821	1.876.485
DLTA	631.333	748.111	854.176	902.006	1.048.133	836.752
Rata-rata	4.494.208	5.491.787	6.644.268	7.048.854	6.093.591	5.954.542

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com)

Berdasarkan hasil tabel diatas maka diketahui bahwa *Current Assets* Perusahaan makanan dan minuman mengalami peningkatan dan penurunan, dengan rata-rata perusahaan sebesar 5.954.542 , dimana ada dua tahun yang masih dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 4.494.208 dan tahun

2013 sebesar 5.491.787, Sebaliknya *Current Asssets* yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 6.644.268, pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 7.048.854, dan pada tahun 2016 rata-rata *Current Asssets* mengalami penurunan menjadi 6.093.591.

Apabila dilihat dari rata-rata perusahaan, hanya terdapat tiga perusahaan yang selama lima tahunnya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ICBP 12.876.153, kode INDF sebesar 34.303.360 dan kode MYOR sebesar 6.889.312. Sebaliknya ada tujuh perusahaan yang berada dibawah rata-rata yaitu pada perusahaan ROTI sebesar 553.284, kode CEKA sebesar 963.502, SKBM 347.727, SKLT sebesar 171.969, STTP sebesar 726.871, ULTJ sebesar 1.876.485 dan DLTA sebesar 836.752.

Hal ini menunjukkan peningkatan aktiva lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Seharusnya peningkatan aktiva lancar apabila dapat diubah menjadi kas akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Maka perusahaan dapat dikatakan likuid namun kenyataannya hal itu tidak dapat meningkatkan profitabilitas. Karena peningkatan profitabilitas dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar di sebabkan tingkat kas yang lebih rendah dan laba bersih jumlahnya meningkat.

Berikut ini adalah data-data utang lancar pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebagai berikut :

**Tabel I. 4**  
***Current Liabilities* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016**

<b>Kode</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>Rata-Rata</b>
ROTI	195.455	320.197	307.608	395.920	320.501	307.936
CEKA	545.466	518.961	718.681	816.471	504.208	620.757
ICBP	3.648.069	4.696.583	6.230.997	6.002.344	6.469.785	5.409.556
INDF	12.805.200	19.471.309	22.658.835	25.107.538	19.219.441	19.852.465
MYOR	1.924.434	2.676.892	3.114.337	3.151.495	3.884.051	2.950.242
SKBM	133.675	271.139	256.924	298.417	468.979	285.827
SKLT	88.824	125.712	141.425	159.132	169.302	136.879
STTP	571.296	598.988	538.631	554.491	556.752	564.032
ULTJ	592.822	633.794	490.967	561.628	593.525	574.547
DLTA	119.919	157.091	190.952	140.419	137.842	149.245
Rata-rata	2.062.516	2.947.067	3.464.936	3.718.786	3.232.439	3.085.148

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com)

Berdasarkan hasil tabel diatas maka diketahui bahwa *Current Liabilities* Perusahaan makanan dan minuman mengalami peningkatan dan penurunan, dengan rata-rata perusahaan sebesar 3.085.148 , dimana ada dua tahun yang masih dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 2.062.516 dan tahun 2013 sebesar 2.947.067, Sebaliknya *Current Liabilities* yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 3.464.936, pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 3.718.786, dan pada tahun 2016 rata-rata *Current Liabilities* mengalami penurunan menjadi 3.232.439.

Apabila dilihat dari rata-rata perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama lima tahunnya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ICBP sebesar 5.409.556, dan INDF sebesar 19.852.465. Sebaliknya ada delapan perusahaan yang berada dibawah rata-rata yaitu pada perusahaan ROTI sebesar 307.036, kode CEKA sebesar 620.757, MYOR

sebesar 2.950.242, SKBM 285.827, SKLT sebesar 136.879, STTP sebesar 564.032, ULTJ sebesar 574.547 dan DLTA sebesar 149.245.

Hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah hutang lancar perusahaan lebih besar daripada peningkatan aktiva lancar perusahaan walaupun di beberapa tahun mengalami penurunan hutang lancar namun tidak sebanding dengan meningkatnya hutang lancar yang dimiliki perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar dengan aktiva lancarnya semakin berkurang.

Dalam menjalankan kegiatannya, tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Penting bagi manajer keuangan untuk mensiasati kebutuhan dana perusahaan dengan cara melakukan kombinasi sumber pembiayaan antara pinjaman dan modal. Besarnya penggunaan dana untuk masing-masing sumber pembiayaan harus dipertimbangan secara cermat agar tidak membebani perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan kemampuan, tujuan, dan strategi perusahaan. Kombinasi penggunaan dana ini dapat ditunjukkan lewat rasio solvabilitas.

Menurut hery dalam buku Analisis Laporan Keuangan mengatakan bahwa, rasio solvabilitas merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Penggunaan rasio solvabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio solvabilitas yang ada. Ada beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan yaitu *Debt To Asset Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Time Intesert Earned Ratio*, *Cash Coverage Ratio*. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Asset Ratio*. Menurut Hery bahwa *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Semakin tinggi *Debt To Asset Ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *Debt To Asset Ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Berikut ini adalah data-data *Total Debt* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebagai berikut :

**Tabel I. 5**  
**Total Debt Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di**  
**Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016**

Kode	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
ROTI	538.337	1.035.351	1.182.771	812.990	1.476.889	1.009.268
CEKA	564.289	541.352	746.598	845.932	538.044	647.243
ICBP	5.835.523	8.001.739	9.870.264	10.173.713	10.401.125	8.856.473
INDF	25.249.168	39.719.660	45.803.053	48.709.933	38.233.092	39.542.981
MYOR	5.234.655	5.816.323	6.190.553	6.148.255	6.657.165	6.009.390
SKBM	161.280	296.528	331.624	420.396	633.267	368.619
SKLT	120.263	162.339	178.206	225.066	272.088	191.592
STTP	670.149	775.930	882.610	910.758	1.167.899	881.469
ULTJ	744.273	796.474	651.985	742.490	749.966	737.038
DLTA	174.094	190.482	227.473	188.700	185.422	193.234
Rata-rata	3.929.203	5.733.618	6.606.514	6.917.823	6.031.496	5.843.731

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com)

Berdasarkan hasil tabel diatas maka diketahui bahwa *Total Debt* Perusahaan makanan dan minuman mengalami peningkatan dan penurunan, dengan rata-rata perusahaan sebesar 5.843.731, dimana ada dua tahun yang masih dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 3.929.203 dan tahun 2013 sebesar 5.733.618, Sebaliknya *Total Debt* yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 6.606.514, pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 6.917.823, dan pada tahun 2016 rata-rata *Total Debt* mengalami penurunan menjadi 6.031.496.

Apabila dilihat dari rata-rata perusahaan, hanya terdapat tiga perusahaan yang selama lima tahunnya diatas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ICBP sebesar 8.856.473, dan INDF sebesar 39.542.981. Sebaliknya ada tujuh perusahaan yang berada dibawah rata-rata yaitu pada perusahaan ROTI sebesar 1.009.268, kode CEKA sebesar 647.243, SKBM

368.619, SKLT sebesar 191.592, STTP sebesar, 881.469, ULTJ sebesar 737.038 dan DLTA sebesar 193.234.

Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan laba perusahaan karena perusahaan berkewajiban untuk membayar utang yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan modal ada di perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan sebagian besar dibiayai oleh utang. Besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dan tentunya sangat tidak baik bagi perusahaan.

Perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan utang agar modal yang diperoleh dari utang tersebut dapat menjadi sumber pendanaan yang tepat bagi perusahaan dan perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba yang diinginkan. Tentunya peran para manager dalam mengambil keputusan yang tepat sangat diperlukan. Meningkatkan penggunaan utang oleh perusahaan mengakibatkan aktiva perusahaan juga meningkat. Dengan meningkatnya aktiva perusahaan maka diharapkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan Makanan dan Minuman tersebut juga mengalami peningkatan.

Penelitian ini mencoba melihat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang di lihat melalui profitabilitas dengan menggunakan perhitungan *Return On Assets* (ROA). Kemudian melihat dari beberapa aspek dengan menggunakan rasio likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) dan rasio solvabilitas dengan menggunakan *Debt To*



*Asset Ratio* (DAR), apakah berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam mendapatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan seluruh uraian di atas maka peneliti tertarik mengambil judul tentang **“Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah di uraikan diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada, sebagai berikut :

1. Secara rata-rata perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya.
2. Terjadi peningkatan *Debt to Asset Ratio* disebabkan adanya kenaikan total hutang dan diikuti lebih besarnya penurunan aktiva.
3. Terjadi penurunan *Return On Asset* disebabkan adanya penurunan laba bersih dan diikuti penurunan total aktiva.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Dalam penelitian yang penulis lakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016, penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan tentang rasio keuangan, dalam hal ini rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* dan rasio solvabilitas yaitu *Debt On Asset Ratio* yang diukur dengan rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset*.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi topik dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
- b. Apakah *Debt on Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
- c. Apakah *Current Ratio* dan *Debt on Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan terkait dengan pokok permasalahan yang telah di uraikan diatas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016.

- c. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016.

## 2. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

- a. Manfaat Praktis, manfaat bagi perusahaan dan peneliti selanjutnya. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan agar dapat mengambil langkah dan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan. Serta memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menjadi bahan referensi maupun bahan masukan atau kajian dalam penyempurnaan penelitian sejenis berikutnya.
- b. Manfaat Teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi dan menambah kajian ilmu ekonomi khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*.
- c. Manfaat bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya mengenai *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* yang dihasilkan perusahaan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. *Return On Asset (ROA)***

###### **a. *Pengertian Return On Asset (ROA)***

Sebelum penulis mengutarakan tentang *Return On Asset*, terlebih dahulu penulis mengutarakan tentang profitabilitas sebab *Return On Asset* adalah bagian dari profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber dana yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen.

Menurut Dermawan dan Djahotman Purba (2013, hal.40) menyatakan bahwa “Profitabilitas merupakan pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan”.

Menurut Hendra (2011, hal.205) menyatakan bahwa “Profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri”.

Menurut Hery (2015, hal.226) menyatakan bahwa “Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Dapat dipastikan bahwa semakin tinggi rasio ini semakin baik karena laba yang diperoleh semakin besar.

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui, berikut jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Menurut Sudana (2015, hal.25) terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.
- 2) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.
- 3) *Profit Margin Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. *Profit Margin Ratio* dibedakan menjadi:

- a) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.
  - b) *Operating Profit Margin* (OPM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan.
  - c) *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.
- 4) *Earning Power* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2010, hal.115) jenis-jenis profitabilitas sebagai

berikut:

- 1) *Profit Margin on Sales* atau Rasio Profit Margin atau Margin Laba Atas Penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.
- 2) Hasil Pengambilan Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investmen* atau *Return On Asset*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
- 3) Hasil Pengambilan Ekuitas atau *Return On Equity*, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 4) Rasio Laba Per Lembar Saham (*Erning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Dalam penulisan ini, penulis membatasi alat ukur rasio profitabilitas hanya dengan satu rasio saja yaitu *Return On Asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Hery (2015, hal.228) menyatakan bahwa “*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”.

Menurut Kasmir (2010, hal.115) menyatakan bahwa “*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.

Menurut Agus Sartono (2010, hal.123) menyatakan bahwa “*Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

#### **b. Tujuan dan Manfaat *Return On Asset* (ROA)**

*Return On Asset* (ROA) memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

*Return On Asset* merupakan rasio profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan *asset* untuk memperoleh laba. Dengan diperolehnya laba sebagai dengan target perusahaan maka perusahaan dianggap telah mengelolah faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien. Untuk menilai apakah perusahaan tersebut telah melakukan kegiatan usahanya dengan baik maka dapat dilihat dengan menggunakan rasio profitabilitasnya.

Menurut Hery (2015, hal.228) tujuan *Return On Asset* “mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap modal yang tertanam”.

Menurut Kasmir (2010, hal.197) tujuan dari *Return On Asset* adalah:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Berdasarkan beberapa tujuan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan analisis *Return On Asset* maka perusahaan dapat mengukur laba yang diperoleh dan penggunaan modal serta akan mengetahui apakah perusahaannya berada dibawah atau diatas rata-rata perusahaan sejenisnya.



Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh *Return On Asset* baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang berkaitan dengan perusahaan.

Menurut Munawir (2016, hal.91) kegunaan dari analisa *Return On Asset* (ROA) dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* (ROA) ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 3) Analisa *Return On Asset* (ROA) pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian., yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- 4) Analisa *Return On Asset* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential* di dalam *long run*.
- 5) *Return On Asset* (ROA) selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

Misalnya *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Menurut Kasmir (2010, hal.198) manfaat dari *Return On Asset* adalah :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dengan adanya pengetahuan mengenai laba tiap periode maka perusahaan akan mudah untuk melihat kondisi perusahaan tiap periodenya. Hal ini akan mempermudah pihak manajemen dalam menganalisis kebijakan apa yang harus dilakukan atau dihentikan di periode yang akan datang agar tujuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dapat tercapai dengan baik.

#### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)**

Besarnya *Return On Asset* (ROA) akan berubah kalau ada perubahan pada profit margin atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pemimpin perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return On Asset* (ROA).

Menurut Hani (2015, hal.120) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *Return On Asset* (ROA) adalah:

- 1) *Ratio net profit margin*.

*Ratio net profit margin* yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan.

2) Perputaran Aktiva (*Total Asset Turn Over*).

Perputaran Aktiva (*Total Asset Turn Over*) merupakan rasio untuk mengukur efisiensi pengguna aktiva secara keseluruhan selama satu periode. Merupakan ukuran tentang sampai mana seberapa jauh aktiva telah digunakan dalam kegiatan operasi berputar dalam satu periode tertentu

3) Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya. Rasio ini menjelaskan bagaimana manajemen mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktifitas dan mendongkrak profitabilitas.

Menurut Munawir (2016, hal.89) besarnya *Return On*

*Asset* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- 1) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya *Return On Asset* akan berubah kalau ada perubahan *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return On Asset*. Usaha mempertinggi *Return On Asset* dengan memperbesar *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor industri, penjualan dan administrasi. Usaha mempertinggi *Return On Asset* dengan

menggunakan *assets turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagi aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap..

**d. Kelemahan *Return On Asset* (ROA)**

Ada beberapa kelemahan *Return On Asset* yang dapat diketahui, adapun kelemahan *Return On Asset* sebagai berikut:

Menurut Munawir (2016, hal.92) kelemahan-kelemahan dari *Return On Asset*, yaitu:

- 1) Kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penilaian berbagai aktiva antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, perbandingan tersebut akan dapat memberi gambaran yang salah. Ada berbagai metode penilaian *inventory* (FIFO, LIFO, *Average*, *The Lower Cost Market Valuation*) yang digunakan akan berpengaruh terhadap besarnya nilai *inventory*, dan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap jumlah aktiva. Demikian pula adanya berbagai metode depresiasi akan berpengaruh terhadap jumlah aktiva.
- 2) Kelemahan lain dari teknik analisa ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya). Suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli pada waktu tidak ada inflasi, dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *investment turnover* dan *profit margin*.
- 3) Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

Menurut Lukman Syamsudin (2009, hal.59) mengenal *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

- 1) sulit membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktek akuntansi antar perusahaan.

- 2) Analisa *Return On Asset* saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

Berdasarkan beberapa kelemahan *Return On Asset* di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* sulit membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktek akuntansi antar perusahaan.

**e. Standar Pengukuran *Return On Asset* (ROA)**

*Return On Asset* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Untuk menghitung *Return On Asset* yang diperlukan adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan semua total aktiva yang dimiliki.

Menurut Sudana (2015, hal.25) rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Hery (2015, hal.228) rumus yang digunakan untuk menghitung Hasil Pengambilan Atas Aset adalah:

$$\text{Hasil pengambilan atas aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan total aset. Oleh karena itu, semakin besar rasio semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

## 2. *Current Ratio* (CR)

### a. Pengertian *Current Ratio* (CR)

*Current Ratio* adalah salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan pengelola perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.

Menurut Dermawan dan Djahotman Purba (2013, hal.37) menyatakan bahwa “Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (atau utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar”.

Menurut Hery (2015, hal.175) menyatakan bahwa “Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya”.

Menurut Sudana (2015, hal.24) menyatakan bahwa “Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek”.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya. Dalam arti pentingnya rasio likuiditas bagi setiap perusahaan akan sangat dirasakan pada berbagai akibat yang merugikan atau tidak dapat digunakannya kesempatan untuk memperoleh laba, jika perusahaan berada dalam keadaan tidak (kurang) likuid.

Menurut Sudana (2015, hal.24) besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur dengan cara:

- 1) *Current ratio*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.
- 2) *Quick ratio* atau *Acid test ratio*, rasio ini seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Oleh karena itu, *quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.
- 3) *Cash ratio*, rasio ini mengukur kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar.

Menurut Hery (2015, 178) jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktik mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sebagai berikut:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.
- 2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (Kas+sekuritas jangka pendek+piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan set lancar lainnya.
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Dalam penulisan ini, penulis membatasi alat ukur rasio likuiditas hanya dengan satu rasio saja yaitu *Current Ratio* (CR). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

Menurut Danang Sunyoto (2013, hal.87) menyatakan bahwa “*Current ratio* adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan utang lancar (*current liabilities*) atau utang”.

Menurut Hendra (2011, hal.199) menyatakan bahwa “*Current Ratio* adalah rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan utang lancar (*current liabilities*) sebagai alat ukur atas kemampuan perusahaan memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya”.

Menurut Munawir (2016, hal.72) menyatakan bahwa “*Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

#### **b. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio* (CR)**

*Current Ratio* (CR) memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Munawir (2016, hal.72) tujuan *Current Ratio* adalah “untuk menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor



jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut”.

Menurut Hery (2015, hal.179) tujuan *Current Ratio* adalah “untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar”.

Berdasarkan beberapa tujuan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan analisis *Current Ratio* maka perusahaan dapat dengan mudah melihat seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh *Current Ratio* baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang berkaitan dengan perusahaan.

Menurut Hery (2015, hal.178) manfaat *Current Ratio* “untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Menurut Kasmir (2010, hal.110) manfaat rasio lancar “untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan”.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat *Current Ratio* agar mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan untuk melunasi utang (kewajiban) yang akan jatuh tempo/segera dibayar. *Current ratio* juga dapat digunakan untuk mengukur solvensi jangka pendek

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

*Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancarnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. Jadi penganalisa sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisa *Current Ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

Menurut Jumingan (2011, hal.124) menerangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran *Current Ratio* sebagai berikut:

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar.
- 2) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengambilan barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
- 4) Nilai sekarang atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan barang.
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
- 9) *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- 11) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau *public utility*.

Menurut Munawir (2016, hal.73) faktor yang mempengaruhi ukuran *Current Ratio* sebagai berikut:

- 1) Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar.

- 2) Data trend dari pada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu lima tahun atau lebih dari waktu yang berlalu.
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 4) *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang, maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
- 8) Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah adanya distribusi dari aktiva lancar, data trend dari aktiva lancar dan hutang lancar untuk jangka waktu lima sampai sepuluh tahun, Sehingga nilai *Current Ratio* dapat berubah jika salah satu atau semua komponen diatas berubah, jika aktiva lancar lebih cepat meningkat dibandingkan kewajiban lancar maka nilai *Current Ratio* akan semakin besar, begitu juga sebaliknya.

#### **d. Kelemahan *Current Ratio* (CR)**

Ada beberapa kelemahan *Current Ratio* yang dapat diketahui, adapun kelemahan *Current Ratio* sebagai berikut:

Menurut Ciaran Walsh (2003, hal.107) kelemahan dari *Current*

*Ratio* adalah sebagai berikut:

“Bahwa rasio ini tidak membedakan antara jenis aktiva lancar yang berbeda di mana sebagian dari aktiva ini jauh lebih likuid daripada lainnya. Suatu perusahaan dapat menghadapi masalah meskipun masih mempunyai rasio lancar yang kuat.”

Menurut Sudana (2015, hal.24) Mengatakan bahwa “*Current Ratio* mempunyai kelemahan karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.”

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* memiliki kelemahan karena tidak membedakan antara jenis aktiva lancar di mana sebagian dari aktiva ini jauh lebih likuid daripada lainnya. Suatu perusahaan dapat menghadapi masalah meskipun masih mempunyai rasio lancar yang kuat.

#### **e. Standar Pengukuran *Current Ratio* (CR)**

Untuk menghitung *Current Ratio* maka aktiva lancar yang digunakan terdiri dari kas, sekuritas (surat/dokumen berharga), persediaan, dan piutang usaha, sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang usaha, wesel bayar jangka pendek, kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo, akrual pajak dan beban akrual lainnya (terutama upah). *Current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Menurut Sudana (2015, hal.24) rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Hery (2015:180) rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Standar rasio yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun harus diperhatikan faktor lain seperti, tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya.

### 3. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

#### a. Pengertian *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Sebelum penulis mengutarakan tentang *Debt to Asset Ratio*, terlebih dahulu penulis mengutarakan tentang Rasio Solvabilitas sebab *Debt to Asset Ratio* adalah bagian dari Rasio Solvabilitas. Rasio Solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholders equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditor*).

Menurut Danang Sunyoto (2013, hal.101) mengatakan bahwa “Rasio Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan dilikuidasi (dibubarkan)”.

Menurut Hendra (2017, hal.199) mengatakan bahwa “Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa jauh atau besar perusahaan telah didanai atau dibiayai oleh utang”.

Menurut Wiratna (2013, hal.61) mengatakan bahwa: “Rasio solvabilitas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang”.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang

rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar.

Penggunaan rasio solvabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Hery (2015, hal.195-203) jenis-jenis rasio solvabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya sebagai berikut:

- 1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.
- 2) Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.
- 3) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.
- 4) Rasio Kelipatan Bunga yang Dighasilkan (*Times Interest Earned Ratio*) menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.

- 5) Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba operasional.

Menurut Hendra (2011, hal.201) jenis-jenis rasio solvabilitas yang umum digunakan adalah:

- 1) *Debt to Assets Ratio* yaitu rasio yang mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan.
- 2) *Debt to Equity Ratio* yaitu mengukur jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri (*shareholders equity*)

Dalam penulisan ini, penulis membatasi alat ukur rasio solvabilitas hanya dengan satu rasio saja yaitu *debt to asset ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Danang Sunyoto (2013, hal.109) mengatakan bahwa “*Debt to Asset Ratio* menunjukkan besarnya biaya total aktiva yang pembiayaannya berasal dari utang”.

Menurut Hendra (2011, hal. 201) mengatakan bahwa “rasio yang mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan”.

Menurut Wiratna (2017, hal.62) mengatakan bahwa “*Debt to Asset Ratio* merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang



jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva dibelanjai oleh hutang”.

Menurut Sudana (2011, hal.23) mengatakan bahwa “*Debt to Asset Ratio* mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan”.

Dari beberapa teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Penggunaan modal sendiri maupun dibiayai oleh utang akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan tergantung kebijakan yang diambil oleh manajemen.

#### **b. Tujuan dan Manfaat *Debt to Asset Ratio* (DAR)**

*Debt to Asset Ratio* memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2010, hal.114) tujuan *Debt to Asset Ratio* adalah “untuk menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang”.

Menurut Hery (2015, hal.195) tujuan *Debt to Asset Ratio* “untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya”.

Berdasarkan beberapa tujuan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan analisis *Debt to Asset Ratio* perusahaan lebih mudah mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh *Debt to Asset Ratio* baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang berkaitan dengan perusahaan.

Menurut Hery (2015, hal.192) manfaat *Debt to Asset Ratio* “sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan”.

Menurut Wiratna (2017, hal.62) manfaat *Debt to Asset Ratio* “rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang”.

Berdasarkan beberapa manfaat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan analisis *Debt to Asset Ratio* perusahaan dapat mempertimbangkan penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* (DAR)**

Suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *finansialnya* baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Untuk menjaga atau memantau perkembangan rasio utang suatu perusahaan maka perlu

diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *debt to total asset ratio* (DAR).

Menurut Sjahrial (2007, hal.236) terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan struktur modal yang optimal, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut :

- 1) Tingkat penjualan  
Perusahaan dengan penjualan yang efektif stabil berarti memiliki aliran kas yang relative stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
- 2) Struktur aktiva  
Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapat akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.
- 3) Tingkat pertumbuhan penjualan  
Semakin cepat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.
- 4) Kemampuan menghasilkan laba  
Periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang atau menerbitkan saham baru
- 5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak  
Perusahaan dengan variabilitas laba yang kecil akan memiliki kemampuan yang besar untuk menanggung beban tetap yang berasal dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.
- 6) Skala perusahaan  
Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang besar pula.
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar modal sedang bullish.

Menurut Margaretha (2011, hal.114) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah sebagai berikut :

- 1) *Bussines risk* yaitu Makin besar business risk, makin rendah rasio utang.
- 2) *Tax Position* yaitu Bunga utang mengurangi pajak. Semakin tinggi tariff pajak, semakin besar keuntungan dari penggunaan utang.
- 3) *Managerial conservatism or aggressiveness* yaitu Manajer yang konservatif akan menggunakan banyak modal sendiri sedangkan manajer yang agresif akan menggunakan banyak utang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt To Asset Ratio* adalah jumlah tingkat pendanaan internal meliputi jumlah kas, surat-surat berharga, jumlah piutang sedangkan. pendanaan dari eksternal meliputi kreditor dan investor. Semakin banyak investor maupun kreditor perusahaan yang mengasumsikan dana maka besar tingkat aktiva yang dibiayai oleh utang

#### **d. Risiko *Debt to Asset Ratio* (DAR)**

Ada beberapa risiko *Debt to Asset Ratio* yang dapat diketahui, adapun kelemahan *Debt to Asset Ratio* sebagai berikut:

Menurut Hery (2015, hal.195) risiko *Debt to Asset Ratio* sebagai berikut:

“apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena

dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya”.

Menurut Sudana (2015, hal.23) risiko *Debt to Asset Ratio* “semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki risiko apabila semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

#### **e. Standar Pengukuran *Debt to Asset Ratio* (DAR)**

Rasio ini merupakan perbandingan antara total utang dan jumlah seluruh aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibiayai oleh utang.

Menurut Sudana (2015, hal.23) rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Hery (2015, hal.196) rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah:

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Dari rumus diatas terlihat bahwa *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan total aktiva yang digunakan untuk

menjamin keseluruhan total hutang. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti dan dijelaskan. Dimana, kerangka ini dirumuskan untuk menjelaskan variabel yang diteliti sehingga elemen pengukurannya dapat dirinci secara kongkrit.

### **1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya, sehingga muncul keyakinan bahwa makin besar nilai *Current Ratio* maka makin jauh dari risiko perusahaan untuk membayar kewajibannya yang akan jatuh tempo. Disisi lain, jika aktiva lancar yang terlalu besar atau berlebihan akan menurunkan nilai *Return On Asset* dari perusahaan tersebut.

*Current Ratio* yang tinggi dapat dikatakan baik, karena mampu membayar semua kewajiban jangka pendeknya tetapi semakin tingginya *Current Ratio*, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik karena adanya dana yang menganggur (tidak berputar). Efeknya *Current Ratio* tidak akan menambah laba, karena dana yang lebih tidak dapat menambah persediaan untuk meningkatkan penjualan. Apabila penjualan meningkat maka laba pun akan meningkat.

Menurut Munawir (2016, hal.72) menyatakan “*Current Ratio* 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan”.

Menurut Jumingan (2011, hal.124) menyatakan bahwa *Current Ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan”.

Hasil penelitian Ni Kadek Venimas Citra Dewi, dkk (2015) dengan judul Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR terhadap ROA Menyatakan bahwa “variabel *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*.”

Hasil penelitian oleh Sansasilia (2015) pada perusahaan Perbankan menyatakan rasio likuiditas yang perhitungannya menggunakan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang perhitungannya menggunakan *Return On Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

Rasio ini menunjukkan berapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Struktur modal pada perusahaan umumnya terdiri dari modal sendiri dan hutang. Pada dasarnya jika semakin banyak modal yang digunakan maka semakin banyak pula volume penjualan yang dibuat. Penggunaan sebagian modal yang berasal dari hutang memiliki dua kemungkinan. Jika pengelolaan modal dengan hutang bisa dimanfaatkan

dengan baik maka akan meningkatkan profitabilitas, sedangkan pengelolaan modal dengan hutang yang dikelola dengan kurang maksimal maka akan menurunkan profitabilitas, karena hutang adalah kewajiban yang harus dibayar. Semakin tingginya *Debt to Asset Ratio* maka semakin banyak pula hutang perusahaan, sehingga beban bunga yang harus dibayar lebih besar. Apabila beban bunga besar maka akan mengurangi laba bersih sehingga menurunnya *Return On Assets*, sebaliknya. Apabila *Debt To Asset Ratio* rendah, maka beban bunga yang harus dipenuhi juga rendah sehingga dapat menambah laba bersih dan meningkatnya *Return On Assets*.

Menurut Hendra (2011, hal.201) “risiko yang terjadi terhadap perusahaan dapat dengan mudah dikendalikan, apabila terjadi secara ekstrem likuidasi atau pembubaran perusahaan, sebaliknya apabila terjadi perekonomian yang baik, maka peluang untuk mendapatkan keuntungan atas bunga atau transaksi usaha dengan pihak perusahaan akan diperoleh”.

Noormuliyarningsih dan Swandari (2016), menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Pembayar Pajak Perusahaan yang di periksa oleh Kantor Pelayanan pajak Madya Jakarta Pusat periode 2008-2012.

Hasil penelitian oleh Sansasilia (2015) pada perusahaan Perbankan menyatakan rasio solvabilitas yang perhitungannya menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang perhitungannya menggunakan *Return On Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

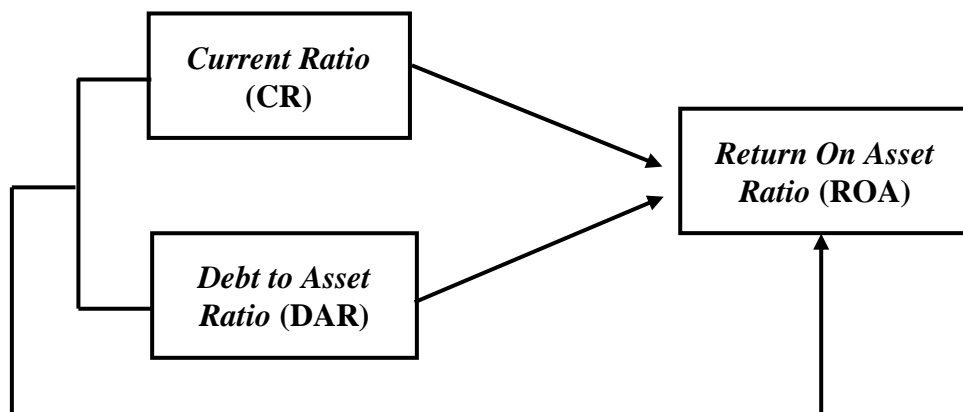
*Current Ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang akan jatuh tempo. Nilai *Current Ratio* yang besar menandakan bahwa perusahaan memiliki



kemampuan untuk membayar utangnya, namun nilai rasio ini yang terlalu besar menandakan bahwa aktiva lancar yang dimiliki perusahaan juga besar sehingga perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba karena dana yang ada lebih dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan.

*Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa banyak dana perusahaan yang berasal dari utang. Penggunaan utang yang besar memungkinkan untuk mendapatkan laba yang lebih besar jika dipergunakan dengan baik, dan bisa juga berbahaya jika dikelola dengan kurang baik karena utang adalah kewajiban yang harus dibayar, penggunaan utang akan menimbulkan beban bunga, semakin banyak utang maka semakin banyak juga bunganya.

Dari penjelasan diatas maka penulis menggambar kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar II.1 : Kerangka Konseptual**

### **C. Hipotesis Penelitian**

1. Ada pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Ada pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Ada pengaruh *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut Juliandi (2015, hal.86) “Penelitian Asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya”. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah:

##### **1. Variabel Terikat (variabel dipengaruhi)**

Variabel terikat (variabel dipengaruhi) adalah variabel yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah *Return On Asset* (Y). Menurut Hery (2015, hal.228) “*Return On Asset* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return On Asset*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva

yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Ukuran dalam menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

Menurut Sudana (2015, hal.25) rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

## 2. Variabel Bebas (variabel mempengaruhi)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah *Current Ratio* (X1), dan *Debt to Asset Ratio* (X2).

### a. *Current Ratio* (CR)

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), Menurut Kasmir (2010, hal.111) *Current Ratio* merupakan “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

*Current Ratio* ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid perusahaan, dan sebaliknya. Ukuran dalam menghitung *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

Menurut Sudana (2015, hal.24) rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

**b. Debt to Asset Ratio (DAR)**

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), Menurut Hery (2015, hal.195) *Debt to Asset Ratio* merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset”. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. Ukuran dalam menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR), adalah sebagai berikut:

Menurut Sudana (2015, hal.23) rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

**C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat dan waktu penelitian harus dijelaskan dalam bab metode penelitian. Hal ini bermaksud agar pembaca mengetahui dimana penelitian ini dilakukan dan kapan dilakukannya.

**1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Makanan dan Minuman tahun 2012-2016 di Bursa Efek Indonesia, dengan mengunjungi

situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Alamat kantor Bursa Efek Indonesia di Medan beralamat di Jalan Asia No. 184, Medan.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2017 dan direncanakan sampai dengan April 2018. Skedul rencana penelitian sebagai berikut:

**Tabel III.1**  
**Skedul Rencana Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2017-2018																									
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Pengumpulan Data Awal	■																									
2	Pengajuan Judul		■	■																							
3	Pengumpulan Teori			■	■																						
4	Penyusunan Proposal				■	■	■	■																			
5	Bimbingan Proposal							■	■	■	■																
6	Seminar Proposal											■	■														
7	Pengumpulan Data													■	■	■	■										
8	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■						
9	Sidang Meja Hijau																							■	■	■	■

## D. Populasi dan Sampel Penelitian

Masalah penting dalam penelitian adalah masalah populasi dan sampel sebagai dua hal yang berkaitan, berikut penjelasannya:

### 1. Populasi

Menurut Juliandi (2015, hal.51) populasi merupakan “totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian”. Sedangkan Menurut Sugiyono (2016, hal.80) populasi adalah “wilayah generalisasi

yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2016 yang berjumlah 16 perusahaan. Berikut adalah daftar populasi perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2016.

**Tabel III.2**  
**Populasi Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4	CLEO	Sariguna Jakarta Tbk.
5	DLTA	Delta Jakarta Tbk.
6	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
9	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
10	MYOR	Mayora Indah Tbk.
11	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk.
12	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.
13	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
14	SKLT	Sekar Laut Tbk.
15	STTP	Siantar Top Tbk.
16	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (2017)

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016, hal.81) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Menurut Juliandi (2015, hal.51) Sampel adalah “wakil-wakil dari populasi”.

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini oleh penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama 2012-2016.
- b. Data yang dimiliki perusahaan lengkap dari tahun 2012-2016 dan sesuai dengan variabel yang diteliti.
- c. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
- d. Masih melakukan penjualan hingga tahun 2016.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 sampel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai tahun 2016. Perusahaan yang terpilih sebagai sampel terdapat pada table berikut.

**Tabel III.3**  
**Sampel Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
5	MYOR	Mayora Indah Tbk.
6	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
8	SKLT	Sekar Laut Tbk.
9	STTP	Siantar Top Tbk.
10	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (2017)



## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang berasal dari publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang diambil berupa laporan keuangan perusahaan yang menjadi objek penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel independen *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tersebut berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah beberapa teknik analisis data yang digunakan yaitu :

### 1. Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda adalah regresi yang melibatkan dua variable yaitu variable bebas dan variable terikat. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, dengan kata lain metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut Juliandi (2015, hal.157) Adapun bentuk regresi linear berganda secara matematis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Return On Asset* (ROA)

B = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel

X<sub>1</sub> = Koefisien regresi *Current Ratio*

X<sub>2</sub> = Koefisien regresi *Debt to Asset Ratio*

e = Variabel pengganggu (residual) atau standar error

Uji asumsi klasik merupakan uji persyaratan regresi. Apakah datanya normal atau tidak sebagainya. Untuk itu sebelum dilakukan regresi perlu dilakukan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik sebagai berikut:

**a. Uji Normalitas**

Menurut Juliandi (2015, hal.160) Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independenya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Sederhananya uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang sebarannya normal.

Uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan statistik parametrik memiliki asumsi normalitas sebaran. Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data dapat dilihat pada nilai probabilitasnya. Data adalah normal, jika nilai Kolmogorov Smirnov adalah tidak signifikan (Asymp. Sig.(2-tailed) >  $\alpha$  0,05).

### **b. Uji Multikolinearitas**

Menurut Rusiadi (2016, hal.154) Uji multikolinearitas bertujuan “untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Juliandi (2015, hal.161) Uji Heteroskedastisitas digunakan “untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari suatu satu pengamatan yang lain”. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

## **2. Uji Hipotesis (uji t dan uji F)**

### **a. Uji t Parsial**

Uji t parsial bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (masing-masing) berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y).

Menurut Sugiyono (2016, hal.187) rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Rumus mencari t hitung** :  $t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

sedangkan

**Rumus mencari t table** :  $t = (α/2 ; n-k)$

**Keterangan :**

$α$  = tingkat kepercayaan = 0,05       $k$  = jumlah variabel

$n$  = jumlah sampel       $r$  = koefisien korelasi

**Bentuk pengujian :**

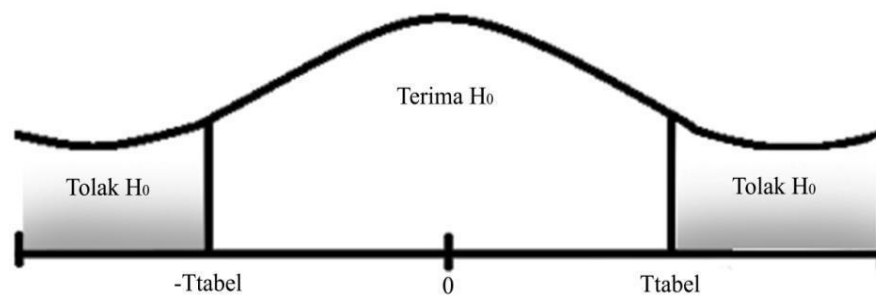
$H_0$  :  $μ = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

$H_a$  :  $μ ≠ 0$ , artinya terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

**Kriteria pengambilan keputusan :**

$H_0$  diterima jika :  $-t_{tabel} ≤ t_{hitung} ≤ t_{tabel}$

$H_0$  ditolak jika : 1)  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$       2)  $t_{hitung} > t_{tabel}$



**Gambar III.1 : Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t**

**b. Uji Simultan Signifikan (Uji F)**

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y)

Menurut Sugiyono (2016, hal.192) rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Rumus mencari F hitung** : 
$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Sedangkan

**Rumus mencari F tabel** :  $(k ; n-k-1)$

**Keterangan :**

$R^2$  = koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

**Bentuk pengujian :**

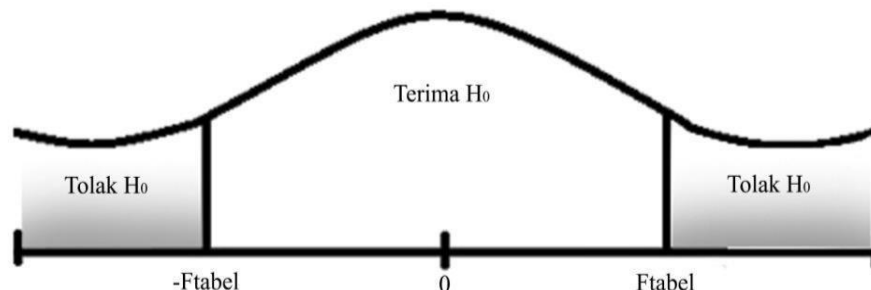
$H_0$  :  $\mu = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat.

$H_a$  :  $\mu \neq 0$ , artinya terdapat hubungan antara variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat.

**Kriteria pengambilan keputusan :**

$H_0$  diterima jika :  $-F_{tabel} \leq F_{hitung} \leq F_{tabel}$

$H_0$  ditolak jika : 1)  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$       2)  $F_{hitung} > F_{tabel}$



**Gambar III.2 : Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F**

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel bebas dan variabel terikat yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Nilai yang mendekati satu variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Menurut Sugiyono (2016, hal.210) Rumus Koefisien Determinasi adalah sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = nilai korelasi

100% = Persentase dcKontribusi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Data Keuangan Perusahaan

Hasil penelitian adalah karya tulis ilmiah yang berisi keterangan atau informasi suatu kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 (5 tahun). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Populasi perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 16 perusahaan, kemudian diambil sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sehingga perusahaan yang menjadi objek penelitian berjumlah 10 perusahaan.

Adapun 10 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel IV.1**  
**Sampel Perusahaan Pada Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
5	MYOR	Mayora Indah Tbk.
6	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk.
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
8	SKLT	Sekar Laut Tbk.
9	STTP	Siantar Top Tbk.
10	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (2017)

## 2. Rasio Keuangan Perusahaan

Berikut ini adalah rasio keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 yang berhubungan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

### a. *Return On Assets*

Variable terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, berarti semakin efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang besar, dan sebaliknya.

Berikut adalah data *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2012-2016 sebagai berikut :

**Tabel IV.2**  
***Return On Asset* (%) tahun 2012-2016**

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata - rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ROTI	21,1%	19,0%	17,6%	13,8%	24,6%	19,2%
2	CEKA	5,7%	6,1%	3,2%	7,2%	17,5%	7,9%
3	ICBP	12,8%	10,5%	10,2%	11,0%	12,6%	11,4%
4	INDF	8,0%	4,4%	6,1%	4,0%	6,4%	5,8%
5	MYOR	9,0%	10,4%	4,0%	11,0%	10,7%	9,0%
6	SKBM	4,4%	11,7%	13,7%	5,3%	2,3%	7,5%
7	SKLT	3,2%	3,8%	5,0%	5,3%	3,6%	4,2%
8	STTP	6,0%	7,8%	7,3%	9,7%	7,5%	7,6%
9	ULTJ	14,6%	11,6%	9,7%	14,8%	16,7%	13,5%
10	DLTA	28,6%	31,2%	29,0%	18,5%	21,2%	25,7%
Rata-rata Tahun		11,3%	11,6%	10,6%	10,1%	12,3%	11,2%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah)



Berdasarkan tabel diatas, jika dilihat dari rata-rata keseluruhan pertahun dari perusahaan makanan dan minuman tahun 2012-2016 adalah 11,2 %, Terjadi fluktuasi setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2014 sebesar 10,6 %, dan tahun 2015 sebesar 10,1 %, Sebaliknya *Return On Assets* (ROA) yang berada di atas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2012 sebesar 11,3 %, tahun 2013 rata-rata *Return On Asset* sebesar 11,6 %, dan tahun 2016 meningkat sangat pesat sebesar 12,3 %.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat empat perusahaan yang selama lima tahun *Return On Assets* (ROA) nya di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ROTI sebesar 19,2 %, kode ICBP sebesar 11,4 %, kode ULTJ sebesar 13,5 %, dan kode DLTA sebesar 25,7 %. Sebaliknya ada enam perusahaan yang berada dibawah rata-rata yaitu pada perusahaan dengan kode CEKA sebesar 7,9 %, INDF sebesar 5,8 %, MYOR sebesar 9,0 %, SKBM sebesar 7,5 %, SKLT sebesar 4,2 %, dan STTP sebesar 7,6 %.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya secara rata-rata ROA menurun disebabkan karena adanya penurunan laba bersih dan di ikuti dengan penurunan total aset. Penurunan laba tersebut kemungkinan disebabkan oleh adanya pendapatan yang menurun dan di ikuti dengan meningkatnya beban operasional dan kemungkinan adanya peningkatan beban bunga dan pajak sehingga laba operasionalnya menurun.

## **b. *Current Ratio***

Variabel bebas ( $X_1$ ) yang digunakan pada penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar. Apabila Semakin rendahnya nilai dari *Current Ratio*, maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya. Maka jika mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *Current Ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara menggunakan utang lancar tertentu, di usahakan untuk menambah aktiva lancar dan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.

Berikut data *Current Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016 sebagai berikut :

**Tabel IV.3**  
***Current Ratio* tahun 2012-2016**

No	Kode Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (CR)					Rata - rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ROTI	1,27	1,14	1,37	2,05	2,96	1,76
2	CEKA	1,03	1,63	1,47	1,53	2,19	1,57
3	ICBP	2,72	2,41	2,18	2,33	2,41	2,41
4	INDF	2,05	1,67	1,81	1,71	1,51	1,75
5	MYOR	2,76	2,40	2,09	2,37	2,25	2,37
6	SKBM	1,25	1,25	1,48	1,12	1,11	1,24
7	SKLT	1,41	1,23	1,18	1,19	1,32	1,27
8	STTP	1,00	1,14	1,48	1,19	1,65	1,29
9	ULTJ	2,02	2,47	3,34	3,75	4,84	3,28
10	DLTA	5,26	4,76	4,47	6,42	7,60	5,71
Rata-rata Tahun		2,08	2,01	2,09	2,37	2,78	2,26

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata *Current Ratio* pertahun selama lima tahun adalah 2,26. Terjadi fluktuasi setiap tahunnya, dimana ada tiga tahun yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 2,08, tahun 2013 sebesar 2,01 dan tahun 2014 sebesar 2,09. Sebaliknya *Current Ratio* yang berada di atas rata-rata terdapat dua tahun yaitu pada tahun 2015 sebesar 2,37 dan pada tahun 2016 rata-rata *Current Ratio* 2016 meningkat sangat pesat sebesar 2,78.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat empat perusahaan yang selama lima tahun *Current Ratio* nya di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ICBP sebesar 2,41, kode MYOR sebesar 2,37, kode ULTJ sebesar 3,28 dan kode DLTA sebesar 5,71. Sebaliknya ada enam perusahaan yang berada di bawah rata-rata yaitu pada perusahaan dengan kode ROTI sebesar 1,76

CEKA sebesar 1,57 INDF sebesar 1,75 SKBM sebesar 1,24 SKLT sebesar 1,27 dan STTP sebesar 1,29.

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun *Current Ratio* secara rata-rata tidak mengalami penurunan namun di duga terjadi penurunan aktiva lancar dan diikuti dengan lebih besar penurunan total hutang. Dengan terjadinya penurunan nilai *Current Ratio* ini menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah hutang lancar perusahaan lebih besar daripada peningkatan aktiva lancar perusahaan walaupun di beberapa tahun mengalami penurunan hutang lancar namun tidak sebanding dengan meningkatnya hutang lancar yang dimiliki perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar dengan aktiva lancarnya semakin berkurang.

**c. *Debt to Assets Ratio***

Variabel bebas ( $X_2$ ) yang digunakan pada penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio*. *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.

Berikut adalah data *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

**Tabel IV.4**  
***Debt to Assets Ratio (DAR) Tahun 2012-2016***

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>					Rata - rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ROTI	45%	57%	55%	30%	51%	47%
2	CEKA	55%	51%	58%	57%	38%	52%
3	ICBP	33%	38%	40%	38%	36%	37%
4	INDF	43%	51%	53%	53%	47%	49%
5	MYOR	63%	60%	60%	54%	52%	58%
6	SKBM	56%	60%	51%	55%	63%	57%
7	SKLT	48%	54%	54%	60%	48%	53%
8	STTP	54%	53%	52%	47%	50%	51%
9	ULTJ	31%	28%	22%	21%	18%	24%
10	DLTA	23%	22%	23%	18%	15%	20%
Rata-rata Tahun		45%	47%	47%	43%	42%	45%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Assets Ratio* pertahun selama lima tahun adalah 45%. Terjadi fluktuasi setiap tahunnya, dimana pada tahun 2012 rata-rata *Debt To Assets Ratio* sebesar 45% di tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 rata-rata *Debt to Assets Ratio* meningkat menjadi 47% namun pada tahun 2015 rata-rata *Debt To Assets Ratio* menurun kembali menjadi 43% dan 2016 sebesar 42%. Hal ini dapat di simpulkan bahwa hanya dua tahun yang di bawah rata-rata pertahunnya yaitu pada tahun 2015 dan 2016.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, terdapat tiga perusahaan yang selama lima tahun *Debt to Assets Ratio* nya di bawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode ICBP sebesar 37%

kode ULTJ sebesar 24% dan kode DLTA sebesar 20%. Sebaliknya ada tujuh perusahaan yang berada di atas rata-rata *Debt to Assets Ratio* yaitu pada perusahaan dengan kode ROTI sebesar 47% CEKA sebesar 52% INDF sebesar 49% MYOR sebesar 58% SKBM sebesar 45% SKLT sebesar 53% dan STTP sebesar 51%.

Maka dapat di simpulkan bahwa terjadinya secara rata-rata *Debt to Assets Ratio* menurun disebabkan atau diduga karena adanya kenaikan total hutang dan diikuti lebih besarnya penurunan total aktiva. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan menambah modal atau adanya pembelian bahan baku, hal ini menandakan bahwa perusahaan masih berharap dengan menambah hutang dapat menghasilkan laba yang lebih besar lagi, namun produksi menurun sehingga hutang menjadi meningkat dan laba operasional pun menurun.

## **B. Uji Asumsi Klasik**

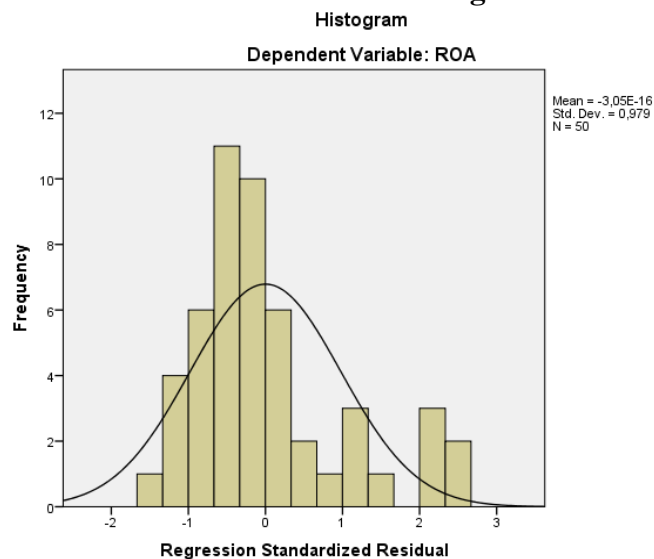
Uji asumsi klasik merupakan uji persyaratan regresi. Apakah datanya normal atau tidak sebagainya. Untuk itu sebelum dilakukan regresi perlu dilakukan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik sebagai berikut:

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan apakah regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik

histrogram dan uji normal p-plot data. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan grafik histogram dan uji normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 22 maka dapat diperoleh hasil grafik histogram sebagai berikut:

**Gambar IV. 1 Grafik Histogram**



**Sumber : Hasil Penelitian SPSS 22 (2018)**

Histogram adalah grafik batang yang dapat berfungsi untuk menguji (secara grafis) apakah sebuah data berdistribusi normal ataukah tidak. Jika data berdistribusi normal, maka data akan membentuk semacam lonceng. Apabila grafik data terlihat jauh dari bentuk lonceng, maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal. Karna kurva memiliki kecenderungan yang berimbang, baik pada sisi kiri maupun kanan dan kurva berbentuk menyerupai lonceng yang hampir sempurna.

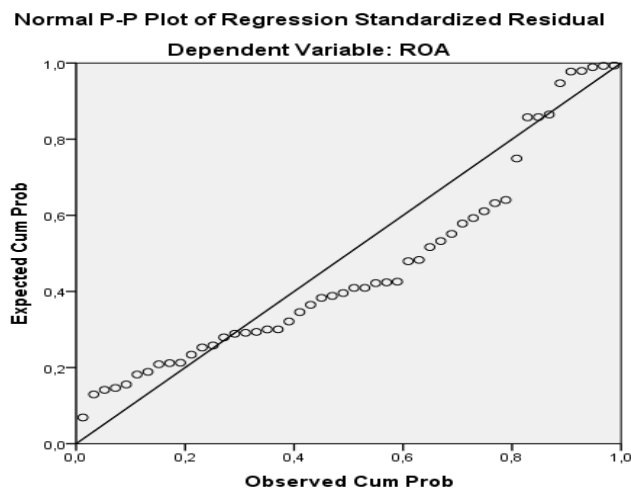
Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *P-P Plot*. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi

dengan grafik normal *P-P Plot of regression Standardizer Residual* ini yaitu:

- a. Apabila ada (titik-titik) yang menyebar disekitar garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Apabila data menyebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil transformasi data. Peneliti melakukan uji normalitas dengan hasil sebagai berikut:

**Gambar IV.2**  
**Hasil Uji Normalitas P-P Plot**



**Sumber : Hasil Penelitian SPSS 22 (2018)**

Pada gambar diatas diketahui hasil dari pengujian normalitas bahwa data menunjukkan penyebaran titik-titik data cenderung mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal dan uji normalitas terpenuhi. Sehingga dapat dilakukan analisis data atau pengujian hipotesis dengan teknik statistik yang relevan.



## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi antara variabel independen (bebas). Uji Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan lawannya, dan Variance Inflation Factor (VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.

Berikut ini merupakan hasil pengujian dengan menggunakan Uji Multikolinieritas pada data yang telah diolah berikut ini :

**Tabel IV.5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)					
1 CR	,679	,325	,242	,362	2,760
DAR	-,668	-,285	-,209	,362	2,760

a. Dependent Variable: ROA

### Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (2018)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel *Current Ratio* ( $X_1$ ) sebesar 2,760 variabel *Debt to Assets Ratio* ( $X_2$ ) sebesar 2,760, demikian juga nilai Tolerance pada *Current Ratio* sebesar 0,362, variabel *Debt to Assets Ratio* sebesar 0,362. dari masing-masing variabel nilai Tolerance lebih dari 0.1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen yang di indikasikan dari nilai Tolerance setiap variabel independen lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,

maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

$$VIF \text{ Current Ratio} = 2,760 < 10$$

$$VIF \text{ Debt to Assets Ratio} = 2,760 < 10$$

Dengan demikian penelitian ini tidak terjadi gejala Multikolinearitas

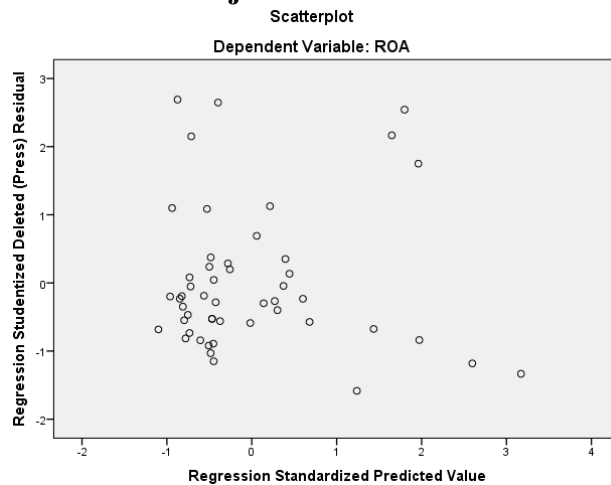
### **3. Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 22 maka dapat diperoleh hasil grafik histogram sebagai berikut:

**Gambar IV.3**  
**Hasil Uji Heterokedastistas**



**Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (2018)**

Dari grafik *Scatterplot* terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi Heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Return On Assets* Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar dibursa Efek Indonesia, berdasarkan masukan variabel *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah Heterokedastisitas.

## C. Analisis Data

### 1. Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda adalah regresi yang melibatkan dua variable yaitu variable bebas dan variable terikat. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, dengan kata lain metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut Juliandi

(2015, hal.157) Adapun bentuk regresi linear berganda secara matematis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Return On Asset (ROA)*

B = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel

X<sub>1</sub> = Koefisien regresi *Current Ratio*

X<sub>2</sub> = Koefisien regresi *Debt to Assets Ratio*

e = Variabel pengganggu (residual) atau standar error

Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 22 maka dapat diperoleh hasil regresi berganda sebagai berikut:

**Tabel IV.6**  
**Hasil Regresi Berganda**  
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	144,087	54,807		2,629	,012
1 CR	,194	,082	,401	2,352	,023
DAR	-1,739	,853	-,348	-2,038	,047

a. Dependent Variable: ROA

**Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (2018)**

Dari data di atas, maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

Konstanta = 144,087

*Current Ratio (CR)* = 0,194

*Debt To Assets Ratio (DAR)* = -1,739

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan sebagai berikut :

$$Y = 144,087 + 0,194 X_1 - 1,739 X_2$$

Keterangan :

- a. Nilai *Current Ratio* (CR) sebesar 0,194 menunjukkan bahwa jika *Current Ratio* ditingkatkan 100% maka *Return On Assets* mengalami peningkatan. Kontribusi yang diberikan *Current* terhadap *Return On Assets* sebesar 0.401 dilihat dari *Standardized Coefficients*.
- b. Nilai *Debt Assets Ratio* (DAR) sebesar -1,739 menunjukkan nilai *Debt to Assets Ratio* ditingkatkan 100% maka *Return On Assets* sebesar -0,348 dilihat dari *Standardized Coefficients*.

## 2. Pengujian Signifikan

### a. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji t parsial bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (masing-masing) berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y).

Menurut Sugiyono (2016, hal.187) rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Rumus mencari  $t_{hitung}$**  : 
$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

**Keterangan :**

$t$  = Nilai  $t_{hitung}$

$r$  = koefisien korelasi

$n$  = jumlah sampel

**Bentuk pengujian :**

$H_0$  :  $\mu = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

$H_a : \mu \neq 0$ , artinya terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

**Kriteria pengambilan keputusan :**

$H_0$  diterima jika :  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

$H_0$  ditolak jika : 1)  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$       2)  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 22 maka dapat diperoleh hasil uji parsial sebagai berikut:

**Tabel IV.7**  
**Hasil Uji Parsial (Uji-t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	144,087	54,807		2,629	,012
1 CR	,194	,082	,401	2,352	,023
DAR	-1,739	,853	-,348	-2,038	,047

a. Dependent Variable: ROA

**Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (2018)**

Hasil Pengujian Statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

**1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets***

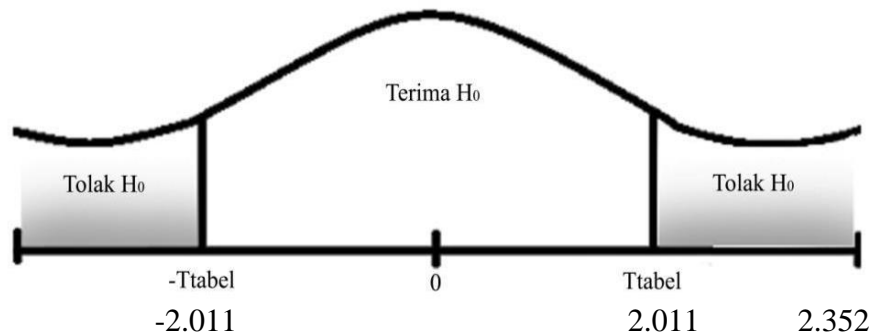
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0.05$  dengan nilai t untuk  $n = 50 - 2 = 48$  adalah 2.011 untuk itu  $t_{hitung} = 2.352$   $t_{tabel} = 2.011$

**Kriteria Pengambilan Keputusan:**

$H_0$  diterima jika :  $2.352 \leq t_{hitung} \leq 2.011$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika : a)  $t_{hitung} \geq 2.011$       b)  $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

### Kriteria Pengambilan Hipotesis :



**Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis t**

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Current Ratio* adalah 2.352 dan  $t_{tabel}$  dengan diketahui sebesar 2.011 ( $2.352 > 2.011$ ). dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan *Current Ratio* berdasarkan uji t diperoleh mempunyai angka signifikan sebesar 0.023 ( $sig. 0.023 < 0.05$ ) berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 2) Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return On Assets*

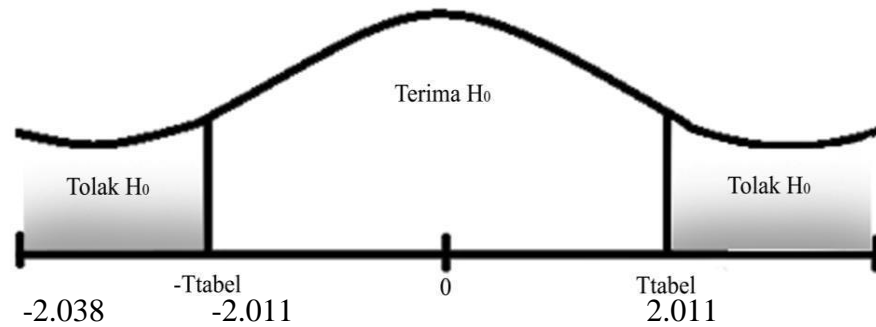
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Assets Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0.05$  dengan nilai t untuk  $n = 50 - 2 = 48$  adalah 2.011 untuk itu  $t_{hitung} = -2.038$   $t_{tabel} = 2.011$

### Kriteria Pengambilan Keputusan:

$H_0$  diterima jika :  $-2.038 \leq t_{hitung} \leq 2.011$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  diterima jika : a)  $t_{hitung} - 2.038 \geq 2.011$     b)  $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

### Kriteria Pengambilan Hipotesis :



**Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis t**

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Debt to Assets Ratio* adalah -2.038 dan  $t_{tabel}$  dengan diketahui sebesar 2.011 ( $-2.038 < 2.011$ ). dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan *Debt to Assets Ratio* berdasarkan uji t diperoleh mempunyai angka signifikan sebesar 0.047 ( $sig.0.047 < 0.05$ ) berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **b. Uji Simultan Signifikan (Uji F)**

Uji Statistik F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki hubungan simultan terhadap variabel terikatnya atau koefisien regresi sama dengan nol.

Menurut Sugiyono (2016, hal.192) rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Rumus mencari F hitung :** 
$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

**Keterangan :**

$R^2$  = koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

**Bentuk pengujian :**

$H_0 : \mu = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat.

$H : \mu \neq 0$ , artinya terdapat hubungan antara variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat.

**Kriteria pengambilan keputusan :**

$H_0$  diterima jika :  $-F_{tabel} \leq F_{hitung} \leq F_{tabel}$

$H_0$  ditolak jika : 1)  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$                       2)  $F_{hitung} > F_{tabel}$

Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 22 maka dapat diperoleh hasil uji F sebagai berikut:

**Tabel IV.8**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	117531,394	2	58765,697	23,936	,000 <sup>b</sup>
Residual	115389,886	47	2455,104		
Total	232921,280	49			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DAR, CR

**Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (2018)**

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat  $\alpha = 5\%$  nilai  $F_{hitung}$  untuk n = 50 adalah sebagai berikut :

$$F_{\text{tabel}} = n-k-1 = 50-2-1 = 47$$

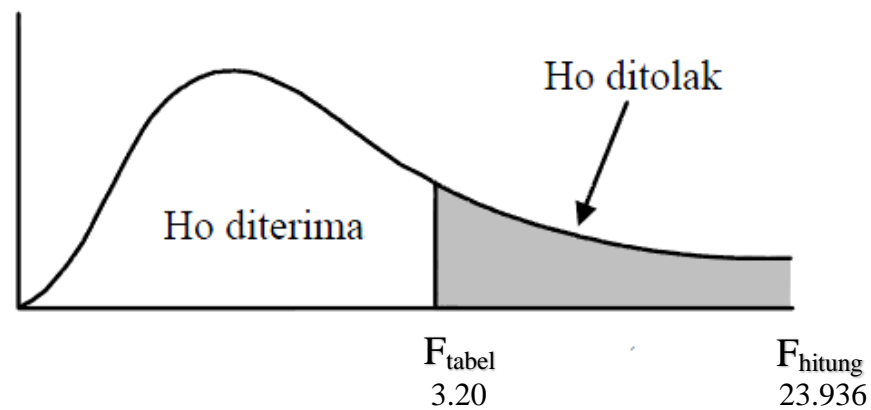
$$F_{\text{hitung}} = 23.936 \text{ dan } F_{\text{tabel}} 3.20$$

**Kriteria Pengambilan Keputusan :**

Terima  $H_0$  apabila :  $23.93 < 3.20$  atau  $-F_{\text{hitung}} \geq -3.20$

Tolak  $H_0$  apabila :  $23.936 > 3.20$  atau  $-F_{\text{hitung}} < -3.20$

**Kriteria Pengujian Hipotesis :**



**Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-F**

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel IV.6 didapat nilai  $F_{\text{hitung}}$  adalah sebesar 23.936 dan  $F_{\text{tabel}}$  adalah 3.20 dengan demikian nilai  $F_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $F_{\text{tabel}}$  ( $23.936 > 3.20$ ) dan nilai signifikannya sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variable *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* bersama-sama ada pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel bebas dan variabel terikat yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya,



Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai Adjusted R2 dalam model regresi diperoleh sebesar 50,5% hal ini berarti kontribusi yang diberikan *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* sebesar 50,5% sedangkan 49,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **D. Pembahasan**

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk membatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada (3) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis temuan penelitian , yaitu sebagai berikut :

##### **1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets***

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* ( $X_1$ ) terhadap *Return On Asset* ( $Y$ ) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Current Ratio* adalah 2.352 dan  $t_{tabel}$  dengan diketahui sebesar 2.011 ( $2.352 > 2.011$ ). dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan *Current Ratio* berdasarkan uji t diperoleh mempunyai angka signifikan sebesar 0.023 (sig.  $0.023 < 0.05$ ) berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *Current Ratio*

terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya perusahaan sudah likuid dalam membayar hutang pada saat jatuh tempo.

*Current Ratio* yang tinggi dikatakan baik, karena mampu membayar semua kewajiban jangka pendeknya. Kenaikan *Current Ratio* disebabkan karena perusahaan menambah persediaan, dengan menambah persediaan maka perusahaan dapat meningkatkan produksi, sehingga penjualan perusahaan meningkat. Maka laba perusahaan pun meningkat. dengan meningkatnya laba perusahaan maka *Return On Assets* perusahaan pun meningkat.

*Current Ratio*(CR) perusahaan sudah dapat dikatakan baik. Namun apabila ingin meningkatkan *Return On Assets* (ROA), perusahaan lebih efektif lagi dalam mengelola aktivitya agar dapat meningkatkan produksi dan penjualannya, sehingga laba perusahaan akan semakin meningkat. Karena kenaikan *Current Ratio* (CR) akan diikuti dengan kenaikan Return On Assets (ROA).

Menurut Kasmir (2010, hal.111) *Current Ratio* merupakan “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada kesesuaian antara penelitian dengan teori, tetapi dari penelitian *Current Ratio* secara persial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Ni Kadek Venimas Citra

Dewi, dkk (2015) dengan judul Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR terhadap ROA Menyatakan bahwa “variabel *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*”.

## **2. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return On Assets***

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh antara *Debt to Asset Ratio* ( $X_2$ ) terhadap *Return On Asset* (Y) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Debt to Assets Ratio* adalah -2.038 dan  $t_{tabel}$  dengan diketahui sebesar 2.011 ( $-2.038 < 2.011$ ). dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan *Debt to Assets Ratio* berdasarkan uji t diperoleh mempunyai angka signifikan sebesar 0.047 ( $sig.0.047 < 0.05$ ) berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Semakin rendahnya *Debt to Asset Ratio* maka semakin sedikit pula hutang perusahaan, sehingga beban bunga yang harus dibayar lebih kecil. Apabila beban bunga kecil maka akan menambah laba bersih sehingga *Return On Asset* meningkat, agar perusahaan mampu melakukan kegiatan operasional dengan baik yang mana akan menghasilkan penjualan yang tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan laba yang diperoleh perusahaan.

*Debt to Asset Ratio* merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset”. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada kesesuaian antara penelitian dengan teori, tetapi dari penelitian *Debt to Assets Ratio* secara persial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Noormuliyansih dan Swandari (2016), menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Pembayar Pajak Perusahaan yang di periksa oleh Kantor Pelayanan pajak Madya Jakarta Pusat periode 2008-2012.

### **3. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return On Assets***

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel diatas didapat  $F_{hitung}$  sebesar 23,936 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  diketahui sebesar 3.20 dengan demikian nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $23.936 > 3.20$ ) dan nilai signifikannya sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$

diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variable *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* bersama-sama ada pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

*Current Ratio* yang tinggi dikatakan baik, karena mampu membayar semua kewajiban jangka pendeknya. Kenaikan *Current Ratio* disebabkan karena perusahaan menambah persediaan, dengan menambah persediaan maka perusahaan dapat meningkatkan produksi, sehingga penjualan perusahaan meningkat. Maka laba perusahaan pun meningkat. dengan meningkatnya laba perusahaan maka *Return On Assets* perusahaan pun meningkat.

Semakin rendahnya *Debt to Asset Ratio* maka semakin sedikit pula hutang perusahaan, sehingga beban bunga yang harus dibayar lebih kecil. Apabila beban bunga kecil maka akan menambah laba bersih sehingga *Return On Asset* meningkat.

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai *Current Ratio* dan *Debt to Asset* secara bersamaan berpengaruh terhadap nilai *Return On Asset* Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 dengan sampel 10 Perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016, hal ini menunjukkan secara parsial *Current Ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan antara *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016, hal ini menunjukkan secara parsial *Debt to Assets Ratio* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* .
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Dilihat dari data yang diteliti *Current Ratio*(CR) perusahaan sudah dapat dikatakan baik. Namun apabila ingin meningkatkan *Return On Assets* (ROA), perusahaan lebih efektif lagi dalam mengelola aktivitya agar dapat meningkatkan produksi dan penjualannya, sehingga laba perusahaan akan semakin meningkat. Karena kenaikan *Current Ratio* (CR) akan diikuti dengan kenaikan *Return On Assets* (ROA).
2. Dilihat dari data yang diteliti *Debt to Assets Ratio* (DAR) perusahaan dapat dikatakan baik, namun apabila perusahaan ingin meningkatkan *Return On Assets* (ROA), perusahaan lebih efektif dalam pengelolaan dana yang berasal dari hutang.
3. Bagi perusahaan jika ingin menambah modal sebaiknya pihak perusahaan lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA), seperti *Current Ratio*(CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR).
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian dengan menambah variabel lain yang mendukung dalam memaksimalkan laba, agar dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Dermawan dan Djahotman. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. Edisi Kedua : Mitra Wacana Media.
- Hani, Syafrida. 2015. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : UMSU Press.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Juliandi, Azuar. 2015. *Metode Penelitian*. UMSU : Press.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Pt Bumi Aksara.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama : Erlangga.
- Raharjaputra, Hendra. 2011. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta. Cetakan pertama : Salemba Empat
- S. Munawir. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuhbelas. Yogyakarta : Liberty.
- Sartono, Agus. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Cetakan Keempat Edisi Empat. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta.
- Sjahrial, Dermawan . 2007. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik* : Erlangga.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keenam Belas. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan, Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Sunyoto, Danang, 2013. *Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis, Teori dan Kasus*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Syamsuddin Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru Jakarta : Rajawali Pers.
- Walsh, Ciaran. 2003. *Key Management Ratios, Rasio-rasio Manajemen Penting Penggerak dan Pengendali Bisnis*. Edisi Ketiga. Jakarta : Erlangga.

### Jurnal

- Sansasilia, Sefty Setyafani. 2015. *Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 4 No.6. Surabaya.
- Ni Kadek Venimas Citra Dewi, dkk, 2015. *Pengaruh LDR, LAR, DER, dan CR Terhadap ROA*. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha. Manajemen Volume 3 Tahun 2015. Singaraja.
- Noormuliyansih, Tri & Swandari, Fifi. (2016). *Pengaruh Rasio Aktivitas dan Rasio Leverage terhadap Tingkat Profitabilitas*. Jurnal Penelitian.

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)